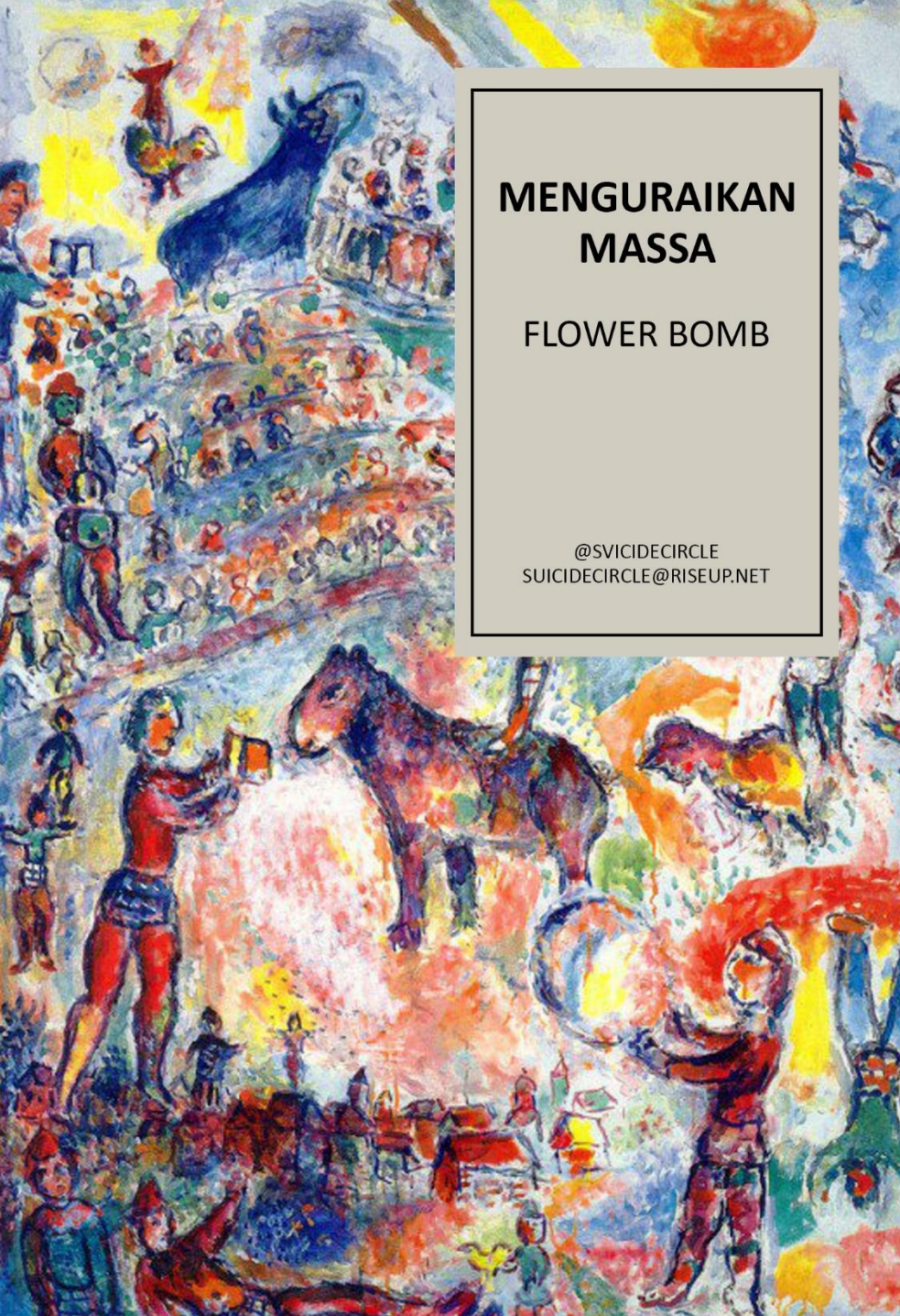


MENGURAIKAN MASSA

FLOWER BOMB

@SVICIDECIRCLE
SUICIDECIRCLE@RISEUP.NET

Menguraikan Massa: Menuju Individualitas Bersenjata
Flower Bomb, 2018

Penerjemah: memoardistopia
Penyunting: Teddy Montana
Gambar Sampul: Great Circus (Marc Chagall, 1984)

Dipublikasikan oleh: **Suicide Circle**
2022, Yogyakarta.

11 hlm, 13x19 cm

Sumber: theanarchistlibrary.org
Instagram: @svicidecircle
Surel: suicidecircle@riseup.net

ANTI-COPYRIGHT.

"Kaum anarkis menentang otoritas baik dari bawah maupun dari atas. Mereka tidak menuntut kekuasaan untuk massa, tetapi berusaha untuk menghancurkan semua kekuasaan dan menguraikan massa ini menjadi individu-individu yang menguasai hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, kaum anarkis adalah musuh yang paling mutlak dari semua jenis komunisme dan mereka yang mengaku sebagai komunis atau sosialis tidak mungkin menjadi anarkis." – Enzo Martucci

Bagi saya, individualitas adalah senjata. Ini adalah praksis anarki-nihilis yang dipersenjatai dan ketidakteraturan pribadi. Seorang individu menjadi tidak dapat dikendalikan dengan menjadi dan menegaskan penolakannya terhadap identitas yang dibangun secara sosial, kelompok yang terorganisir secara formal, atau monolit masyarakat massa. Dari perspektif ini, negasi mewujudkan penolakan untuk menyerahkan keunikan seseorang pada batas-batas keanggotaan formal. Di sinilah saya menarik garis antara anarki dan paham kiri. Paham kiri mendorong penataan ulang identitas yang dibangun, formasi kaku, dan peran dalam kelompok sosial yang diformalkan di mana individu menyerah untuk kebaikan dan tujuan "yang lebih besar". Di sisi lain, anarki sebagai kehidupan adalah dekomposisi kelompok sosial formal yang memungkinkan informalitas eksistensial dari emansipasi individu, pengembangan, dan eksplorasi tanpa batas. Oleh karena itu, bagi saya, anarki adalah penolakan individualistis untuk menyerahkan diri pada kekuatan yang lebih besar, yang menempatkan dirinya di atas segalanya.

Strutktur kekuasaan, secara sosial atau institusional, membutuhkan penyerahan individualitas untuk memperbesar dominasi mereka. Negara tidak akan ada tanpa individu yang memilih untuk mengenakan lencana dan seragam. Kapitalisme tidak dapat eksis tanpa kepatuhan individu yang membentuk tubuh sosial massa yang memperkuat validitas dan dominasi psikologis dan sosialnya. Kapitalisme dan Negara membutuhkan partisipasi individu, berlipat ganda untuk membangun masyarakat industri massal. Saya akan memberikan pujian kepada kaum kiri dengan menunjukkan bahwa pemogokan pekerja yang cukup besar dapat menghambat kemajuan industri, karena pekerja – budak upahan individu – yang berkontribusi pada kehidupan mesin besar. Tetapi seperti yang telah ditunjukkan oleh sejarah, pemogokan pekerja massal tidak hanya melelahkan untuk dikoordinasikan, tetapi juga tidak mungkin bertahan lama untuk meruntuhkan kapitalisme. Sementara, banyak kaum kiri termasuk saya sendiri pada suatu titik, akan menunjukkan bahwa banyak pekerja tidak memiliki akses ke informasi radikal yang menginspirasi, saya juga belajar bahwa banyak pekerja yang tidak ingin melakukan pemogokan. Karena terlalu banyak alasan untuk disebutkan di sini, banyak pekerja yang bekerja terlepas dari apakah pemberontakan atau pemogokan sedang terjadi ataupun tidak. Fakta yang sering diabaikan adalah bahwa manusia merupakan individu. Dan sebagai individu, beberapa memilih untuk memberontak terhadap tempat kerja mereka, dan beberapa tidak.

Kolektif, Pemberdayaan Masyarakat, dan Pengorganisasian.

Sekitar tahun 2013, saya berangkat dengan tujuan membangun kekuatan komunitas melalui proyek kolektivis yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi orang-orang yang ada di lingkungan saya. Semuanya mulai dari perpustakaan peminjaman buku radikal, distro zine, pasar yang benar-benar bebas, *food not bombs*, dan pemutaran film komunitas. Komunitas saya adalah bagian dari semangat yang penuh energi. Satu tahun, kami menyelenggarakan acara Hari Aksi Melawan Rasisme dan Fasisme 31 Juli, yang mencakup pemutaran film kerusuhan dan video klip nazi yang dihajar habis-habisan. Kami membiarkan pintu kami terbuka agar orang-orang di sekitar dapat bergabung, dan apartemen kecil kami penuh dengan orang-orang yang tinggal satu gedung dengan kami, bersorak kegirangan sambil menonton video. Pada akhirnya kami membagikan zine dan pamflet, dan mempromosikan pasar yang benar-benar bebas yang akan kami lakukan dalam dua hari berikutnya. Keesokan harinya, hanya tiga tetangga dari acara yang muncul dan mengobrol dengan kami.

Sehari setelah itu, mereka tidak kembali. Pada saat itu juga saya mencoba memahami mengapa – terlepas dari video, pamflet dan zine, dan percakapan – tetangga kami, yang terlah berbicara tentang pengalaman rasisme dalam hidup mereka malah tidak tertarik untuk mengerjakan proyek bersama kami. Percakapan empat mata dengan dua dari mereka beberapa minggu kemudian membuat saya benar-benar yakin: "Yang kalian lakukan itu

keren, tetapi, Anda tahu, kami hanya mencoba melakukan sesuatu untuk uang. Kami hanya mencoba untuk mendapatkan bayaran". Setelah debat singkat tentang "menjadi kaya", kami menyudahinya dengan *tos* dan saya merasa bingung juga kalah. Orang-orang "saya" yang berada di lingkungan saya sendiri, di gedung saya sendiri, tidak siap dengan omong kosong revolusioner itu.

Setelah beberapa tahun lagi, dari spanduk yang lebih berbasis lingkungan dekat dipasangkan, pesan-pesan grafiti, *wheat paste*, sebuah zine yang ditulis untuk mendokumentasikan dan memuji sejarah pemberontakan anti-rasis tempat saya dibesarkan, dan lebih banyak acara komunitas, saya menyadari kebenaran yang tidak ingin didengarkan oleh kaum kiri: tidak ada yang namanya komunitas homogen untuk meradikalisasi. Apa yang dimaksud dengan "komunitas" ketika lingkungan Anda terdiri dari individu-individu yang masing-masing memiliki tujuan hidup yang berbeda dan seringkali berlawanan? Saya segera menyadari bahwa kata "komunitas" hanyalah sebuah kata politik yang sering meratakan perbedaan penting antara individu dan menyebarkan persatuan palsu. Ini adalah konstruksi sosial yang hanya mewakili populasi orang yang tinggal di satu area. Tentu, kami memiliki beberapa individu di sana-sini yang kecewa dengan apa yang kami lakukan, terlibat dan bertahan dengan waktu yang singkat. Tapi lingkungan kita beragam. Dan tidak jujur untuk mengatakan bahwa mereka atau kami mewakili kepentingan lingkungan itu. Setiap orang memiliki pendapat dan harapan hidup masing-masing.

Saya *telah melihat* beberapa proyek revolusioner yang melibatkan sebagian besar komunitas terwujud dan berkembang. Terkadang mereka bertahan beberapa saat dan terkadang mereka kehilangan partisipan dan gagal. Di sinilah pengalaman hidup saya mulai mendefinisikan perbedaan antara kelompok afinitas dan pengorganisasian massa. Orang-orang yang kecewa dengan kami datang kepada kami, dengan atau tanpa harus kami sebarkan sebuah program. Mereka muncul karena mereka melihat orang lain yang bisa mereka hubungkan. Orang lain tidak tertarik, meskipun kami semua tinggal bersama, menghadapi gentrifikasi dan sebagian besar adalah orang kulit berwarna.

Saya melihat hal serupa terjadi dengan anarkisme. Metode dan seruan yang sama kepada komunitas, kepada massa, kepada "rakyat", adalah energik dan sepenuh hati, tetapi hanya menghasilkan sedikit hasil. *Potluck* demi *potluck*, pusat sosial radikal atau perpustakaan radikal, semuanya berakhir dengan radikal yang sudah ada sebelumnya dan akhirnya menjadi klub sosial daripada tempat yang dipenuhi orang-orang non-radikal yang tinggal di komunitas terdekat. Upaya untuk memobilisasi massa melalui demonstrasi jalanan pun berakhir dengan penonton di trotoar dan radikal yang sama bernyanyi atau berbaris di jalan. Saya melihat lonjakan ini pada waktu yang berbeda. Ketika Trump mencalonkan diri untuk pemilihan, semua orang bersama ibu mereka ada di jalanan. Kaum radikal keluar, dipersenjatai dengan pamflet dan zine serta nyanyian radikal melalui megaphone. Tak lama setelah pemilihan, segalanya menjadi normal dan tak lama kemudia hanya kaum radikal yang kembali turun ke jalan untuk melakukan apa yang

harus mereka kerjakan. Saya akui, saya juga ada di sana. Berbaris, bernyanyi, membagikan zine dan brosur kepada penonton trotoar. Saya ingat, bertahun-tahun yang lalu, ada pawai Pendudukan di mana kami mengambil jalan Michigan di Chicago. Massa pelajar melihat kami, bergabung selama tiga menit, lalu berlari kembali ke trotoar dengan tos dan menjalani hari mereka. Kami masih di jalanan mencoba mengundang mereka kembali dengan musik populer. Dengan penurunan jumlah yang drastis, polisi dapat mengepung kami dan mengawal kami untuk membubarkan barisan. Apa yang sangat aneh tentang ini adalah bahwa taktik ini masih dicoba hari ini oleh kaum radikal. Seolah-olah selusin kali pertama itu terjadi tidak cukup memalukan.

Individualitas Kapitalis vs. Anarki Individualis

Individualitas dapat dikondisikan dan ditundukkan oleh lingkungan sosio-politik yang memonopoli narasi kehidupan. Dalam kasus kapitalisme, kita semua dilahirkan dalam masyarakat pra-konfigurasi yang memperkuat nilai-nilai, peran, dan ideologinya dengan kekuatan psikologis institusi formal. Ketika kita berjalan keluar, kita melihat sebuah realitas yang dikuantifikasi dan dikonstruksi secara institusional untuk menyebarluaskan dirinya. Mobil, pesawat terbang, jalan raya, gedung pencakar langir, makanan cepat saji, dll – semuanya dinormalisasi untuk menghasilkan kenyamanan ketertiban. Tanpa ketertiban, tanpa normalisasi, ada kekacauan yang memecah keheningan penaklukan pribadi. Organisasi dan ketertiban berjalan beriringan. Nilai, peran, dan ideologi lebih baik diperkuat ketika dimasifikasi untuk menciptakan ilusi

kenormalan. Proses ini menghambat individualitas, keunikan, dan kekacauan, karena ketiganya merupakan ancaman bagi formasi monolitik. Sementara kapitalisme mengklaim mendorong individualisme sejati, ini adalah individualisme yang telah terkonfigurasi sebelumnya untuk mereproduksi kapitalisme pada tingkat individu. Dengan kata lain, individu-individu yang menyerahkan diri pada sistem kapitalisme menjadi anggota terbatas untuk membuat kapitalisme berfungsi. Setiap individu yang menolak kapitalisme, atau semua sistem, akan mencari keberadaan yang bertentangan dengan kepentingan kapitalisme. Dari perspektif ini, anarki individualis adalah penolakan untuk menyerahkan diri pada batas-batas sistem formal.

Kekacauan adalah strategi yang dipersonalisasi untuk meniadakan tatanan yang telah dikonfigurasi sebelumnya – tatanan yang ditentukan sebelumnya oleh mereka yang hanya tertarik untuk mendapatkan keanggotaan lebih lanjut. Strategi menciptakan masyarakat massa atau sistem ketertiban adalah strategi untuk mengecilkan individualitas, kekacauan, dan keunikan. Strategi ini termasuk menghadirkan pandangan satu dimensi individualisme yang didefinisikan oleh kapitalisme. Tetapi agar individualisme menjadi unik dan kacau, ia tidak dapat dibatasi oleh batas-batas organisasi formal atau konstruksi yang disosialisasikan.

Kapitalisme adalah konstruksi sosial yang membutuhkan partisipasi massa untuk menciptakan ilusi formalitas untuk menjaga ketertiban sosial. Partisipasi massa yang terdiri dari individu-individu yang tunduk memungkinkan kapitalisme

untuk merepresentasikan dirinya melalui institusi-institusi yang termaterialisasi – semuanya secara fisik dibangun oleh tangan-tangan pekerja individu. Memang benar, bahwa kelas pekerja membangun dunia ini, dan karena itu juga dapat membongkarnya. Tapi ini mengasumsikan tidak ada kekuatan tekanan rekan kerja yang halus di tempat kerja yang menundukkan individu. Inilah sebabnya mengapa perang sosial tidak hanya diperlukan untuk melawan keberadaan massal, tetapi juga diperlukan untuk menghancurkan belenggu internal identitas yang dibangun secara sosial dan menghancurkan logika ketundukan.

Kanan dan Kiri: Dua Sisi Koin Yang Disebut "Identitas"

Politik identitas menggambarkan bagaimana identitas yang berbeda distrafikasi untuk menciptakan dinamika kekuasaan yang hierarkis antar kelompok masyarakat. Politik identitas juga menggambarkan bagaimana individualitas dan keunikan dihalangi sampai pada titik isolasi sosial. Ketika orang bertindak di luar batas dengan identitas yang ditetapkan secara sosial, mereka diperlakukan sebagai "Orang Lain", tidak divalidasi untuk mewakili sebuah pengalaman. Bergantung pada sistem, pengalaman tertentu lebih disukai dan divalidasi. Misalnya, bagi sayap kanan A, seorang pengusaha "kulit hitam" yang sukses dirayakan dan dipandang sebagai promosi kapitalisme atas kesetaraan dan non-diskriminatif. Tetapi bagi sayap kanan B, orang yang sama itu dipandang sebagai ancaman bagi tatanan supremasi kulit putih dan karenanya tidak dirayakan. Di bawah sayap kiri A, individu yang sama akan diejek sebagai "paman

Tom"[1] atau "*sellout*". Tetapi bagi sayap kiri B, pengusaha "kulit hitam" mewakili asimilasi, kemajuan, dan harapan yang sukses bagi orang kulit hitam lainnya. Baik *leftist* maupun kapitalisme masing-masing memiliki sisi yang terbai. Tetapi mereka semua, dalam satu atau lain cara berbagi kesamaan tatanan, identitas homogen, dan keanggotaan. Oleh karena itu, dalam satu atau lain cara, individu ini dapat digunakan sebagai propaganda untuk mempromosikan suatu sistem. Jadi sekarang mari kita ambil contoh, "pria" "berkulit hitam" yang menolak identitas dan peran "warna kulitnya", patriarki, dan keanggotaannya sebagai pekerja. Lalu, individu ini menolak paham kiri dan kapitalisme. Sekarang sistem apa yang dapat menggunakan individu ini sebagai propaganda? Dari perspektif kiri atau kapitalis, aspek positif apa dari individu ini yang dapat digunakan sebagai bahan promosi? Sejauh mempromosikan sistem, maka tidak ada. Pembatasan sistem pada tingkat sosial telah ditangguhkan. Yang tersisa hanyalah anarki untuk menjadi tidak dapat dikendalikan melalui keunikan individu.

Individu yang menyimpang dari tatanan sosial yang dinormalisasi tidak hanya buruk untuk propaganda, tetapi juga menjaga ancaman inspirasi emansipasi lainnya. Individu yang menginginkan kebebasan di luar batasan program politik tidak memerlukan paket utopia masa depan. Daripada bekerja sekarang untuk bermain nanti, lebih baik bermain dan berpetualang menemani tekad masa kini untuk penjelajahan yang liar. Berbekal rasa urgensi, hidup menjadi taman bermain

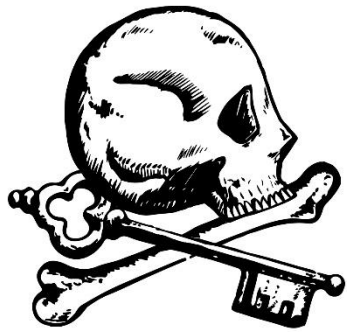
[1] Seorang pria kulit hitam yang dianggap terlalu patuh atau tunduk kepada orang kulit putih. –Penerj.

individu yang berkembang dan negasi untuk kendala sosial – taman bermain yang memungkinkan kebebasan, asosiasi sosial terbuka dan interaksi yang tidak dipaksa oleh keabadian struktural.

Individualitas yang dipersenjatai dengan kekacauan menemukan dirinya sebagai pemberontak melawan kekuatan sosial yang berusaha untuk menaklukannya. Ketika individualitas menjadi liar, ia menjadi kebal dan tidak dapat dikendalikan terhadap program-program yang dibangun dengan hati-hati yang diiklankan oleh para politisi identitas dan revolusi. Para revolusioner yang memproklamiskan diri itu hanya dapat memahami revolusi sebagai sekadar mereformasi kondisi sosial yang membentuk ketertiban. Tetapi beberapa dari kita lebih memilih pemberontakan daripada revolusi; pemberontakan yang tidak berakhir dengan sistem baru tetapi hidup tanpa ukuran. Saya ingin mempersenjatai kekacauan sebagai serangan individual terhadap semua pemerintahan dan tatanan sosial. Saya membayangkan anarki sebagai api yang menghitamkan kerajaan dominasi institusional dan sosial yang beradab dan dijinakkan. Mendapatkan kebebasan lebih dari sekadar menyerang kapital dan negara. Setidaknya bagi saya, itu juga berarti menciptakan diri Anda setiap hari di luar upaya masyarakat untuk mendefinisikan Anda sebagai makhluk statis.

Perang saya adalah perang individualis melawan sayap kanan dan semua variasinya. Saya sedang berperang dengan konstruksi material "kulit putih", patriarki, institusinya, dan supremasi yang diasumsikan secara politis yang mewujudkan dominasi kolonial kapitalisme industri. Perang saya juga melawan sayap

kiri, dan semua upayanya untuk membuat dunia masa depan dengan "kebebasan" yang sistematis melalui organisasi formal, pelestarian identitas yang dibangun secara sosial dan kepatuhan individualitas pada pengelompokan sosial. Pembebasan saya tidak akan ditemukan dalam kitab suci "Manifesto Komunis", "Majalah Forbes", atau "Pemberontakan yang Akan Datang". Kebebasan bukanlah utopia masa depan yang telah dikonfigurasi sebelumnya; itu adalah pengalaman hidup oleh mereka yang memiliki keberanian untuk merebut kembali hidup mereka sebagai milik mereka di sini dan sekarang. Di hadapan para elit revolusioner yang berusaha mengklaim masa depan dengan rayuan sosial puitis dan keahlian akademis mereka, saya tetap tidak akan patuh!



SUICIDE CIRCLE
ANTI-COPYRIGHT